

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian ini merujuk pada empat peneliti yang lebih dulu melakukan penelitian tentang pengaruh risiko usaha terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berikut ini akan diuraikan empat penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaan yang mendukung penelitian ini.

1. Dendy Julius Pratama (2013)

Topik penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Dendy Julius Pratama yang membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap CAR pada Bank-Bank Swasta Nasional *Go Public*”. Masalah-masalah yang diangkat adalah Apakah LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Variabel dari penelitiannya terdiri dari variabel bebas yang disimbolkan dengan (X) yaitu LDR (X1), IPR (X2), NPL (X3), IRR (X4), PDN (X5), FBIR (X6) dan BOPO (X7). variabel terikat disimbolkan dengan (Y) CAR.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling*. Data yang digunakan oleh peneliti adalah data sekunder yaitu dari laporan keuangan periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012 dari Bank Swasta Nasional *Go Public*. Bank yang dijadikan sampel penelitian adalah Bank PAN Indonesia, Bank Danamon Indonesia, Bank Cimb Niaga dan Bank Central Asia.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk menyatakan suatu situasi secara sistematis dalam bidang tertentu yaitu dengan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji t). Kesimpulan dari penelitian Dendy Julius diatas adalah :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR , PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012.
2. Variabel LDR dan IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan satu 2008 sampai triwulan dua 2012.
3. Variabel NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* pada periode triwulan satu 2008 sampai dengan triwulan dua 2012.
4. Variabel IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan satu 2008 sampai dengan triwulan dua 2012.
5. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan satu 2008 sampai dengan triwulan dua 2012.

2. Gustaf Naufan Febrianto (2015)

Topik penelitian dari jurnal yang terdahulu ini dilakukan oleh peneliti Gustaf Naufan Febrianto yang membahas tentang “Pengaruh *business risk* terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go*

Public”. Masalah-masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*, serta variabel mana saja yang memberikan kontribusi terbesar terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Variabel yang digunakan dari penelitiannya terdiri dari beberapa variabel bebas yaitu LDR (X_1), IPR (X_2), NPL (X_3), APB (X_4), IRR (X_5), PDN (X_6), FBIR (X_7) dan BOPO (X_8). Variabel tergantungnya adalah CAR yang disimbolkan dengan Y.

Teknik yang digunakan adalah menggunakan teknik *purposive sampling* data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasi. Data dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitiannya adalah menggunakan metode dokumentasi. Bank yang dijadikan sampel terpilih dalam penelitian adalah bank PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk, PT Bank Ekonomi Raharja Tbk dan PT Bank Mayapada International Tbk.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk menyatakan suatu situasi secara sistematis dalam bidang tertentu yaitu dengan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji t). Kesimpulan yang diambil dari penelitian Gustaf Naufan Febrianto diatas adalah :

1. Variabel LDR, IPR, NPL APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama-sama atau secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* selama periode satu

tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2015.

2. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015.
3. Variabel APB, dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* periode triwulan satu tahun 2010 sampai triwulan dua tahun 2015.
4. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* di periode triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2015.
5. Variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* adalah variabel BOPO karena memiliki nilai koefisien determinasi parsial terbesar diantara variabel bebas lainnya.

3. Rika Novitasari (2016)

Topik penelitian terdahulu yang menjadi bahan rujukan ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Rika Novitasari pada tahun 2016 yang membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Masalah-masala yang diangkat pada penelitian ini adalah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, serta variabel mana saja yang memberikan kontribusi terbesar terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional.

Variabel yang digunakan dari penelitiannya terdiri dari beberapa

variabel bebas yaitu LDR (X_1), IPR (X_2), NPL (X_3), APB (X_4), IRR (X_5), PDN (X_6), FBIR (X_7) dan BOPO (X_8). Variabel tergantungnya adalah CAR yang disimbolkan dengan Y.

Teknik yang digunakan adalah menggunakan teknik *purposive sampling* data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasi. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitiannya adalah menggunakan metode dokumentasi. Bank yang dijadikan sampel terpilih dalam penelitian adalah PT Bank Permata, Tbk, PT Pan Indonesia Bank Tbk PT Bank Danamn Indonesia Tbk dan PT Bank CIMB Niaga Tbk.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitiannya ini meliputi analisis deskriptif yang bertujuan untuk menyatakan suatu situasi secara sistematis dalam bidang tertentu yaitu dengan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji t). Kesimpulan yang diambil dari penelitian Rika Novitasari ini adalah :

1. Variabel LDR, IPR, NPL APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama-sama atau secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2015.
2. Variabel IRR dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2015.
3. Variabel LDR, IPR, NPL, PDN dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional

Devisa periode triwulan satu tahun 2010 sampai triwulan dua tahun 2015.

4. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di periode triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2015.
5. Variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di periode triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2015 adalah variabel FBIR.

4. Mega Febrianti

Topik penelitian terdahulu yang menjadi bahan rujukan keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Mega Febrianti pada tahun 2016 yang membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Masalah-masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, dan variabel mana saja yang memberikan kontribusi terbesar terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional.

Variabel yang digunakan dari penelitiannya terdiri dari beberapa variabel bebas yaitu LDR (X_1), IPR (X_2), NPL (X_3), APB (X_4), IRR (X_5), PDN (X_6), FBIR (X_7) dan BOPO (X_8). Variabel tergantungnya adalah CAR yang disimbolkan dengan Y.

Teknik yang digunakan adalah menggunakan teknik *purposive sampling* data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasi. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitiannya adalah menggunakan metode dokumentasi. Bank yang dijadikan sampel terpilih dalam penelitian adalah Bank Maybank Indonesia, Bank Mega, Bank OCBC dan Bank UOB.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitiannya ini meliputi analisis deskriptif yang bertujuan untuk menyatakan suatu situasi secara sistematis dalam bidang tertentu yaitu dengan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji t). Kesimpulan yang diambil dari penelitian Mega Febrianti ini adalah :

1. Variabel LDR, IPR, NPL APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama-sama atau secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode satu tahun 2011 sampai dengan triwulan empat tahun 2015.
2. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode satu tahun 2011 sampai dengan triwulan empat tahun 2015.
3. Variabel LDR, dan IPR secara parsial mempunyai pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan satu tahun 2011 sampai dengan triwulan empat tahun 2015.
4. Variabel NPL, APB, PDN, BOPO dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di periode satu tahun 2011 sampai dengan triwulan empat tahun 2015.
5. Variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional

Devisa di periode satu tahun 2011 sampai dengan triwulan empat tahun 2015
adalah variabel IRR.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN
TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Aspek	Peneliti 1 Dendi Julius Pratama (2013)	Peneliti 2 Gustaf Naufan Febrianto (2015)	Peneliti 3 Rika Novitasari (2016)	Peneliti 4 Mega Febrianti (2016)	Peneliti Sekarang Lailatul Fitriyah (2017)
Variabel Tergantung	CAR	CAR	CAR	CAR	CAR
Variabel Bebas	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR,PDN, BOPO, dan FBIR
Periode Penelitian	2008-2012	2010-2015	2010-2015	2011 - 2015	2012-2017
Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Sampel Penelitian	Bank PAN Indonesia, Bank Danamon Indonesia, Bank Cimb Niaga dan Bank Central Asia.	PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk, PT Bank Ekonomi Raharja Tbk dan PT Bank Mayapada International Tbk.	PT Bank Permata, Tbk, PT Pan Indonesia Bank Tbk PT Bank Danamn Indonesia Tbk dan PT Bank CIMB Niaga Tbk.	PT Bank Maybank Indonesia, PT Bank Mega Tbk PT Bank UOB Indonesia dan PT Bank OCBC NISP Tbk.	PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk, PT Bank QNB Indonesia,Tbk, PT Bank Shinhan Indonesia, PT Bank Sinarmas, Tbk.
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Penelitian	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi
Teknik Analisis Data	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber: Dendi Julius Pratama (2013), Gustaf Naufan Febrianto (2015) Rika Novitasari (2016) dan Mega Febrianti (2016).

2.2 Landasan Teori

Peneliti di bab ini ingin menjelaskan tentang teori-teori yang berkaitan dengan permodalan bank. Teori – teori yang digunakan adalah sebagai berikut :

2.2.1 Permodalan bank

Aspek permodalan adalah salah satu aspek yang paling mendasar dalam pelaksanaan prinsip kehati – hatian, bank harus memenuhi kecukupan permodalan. Kecukupan modal bank merupakan sumber terpenting dari sebuah bank dalam memastikan tingkat *solvency*, Hal ini menjadi fokus utama otoritas pengawasan bank di seluruh dunia. Modal yang dimiliki bank seharusnya bisa menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi oleh bank.

Modal bank terdiri dari dua macam, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan evaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Rincian dari masing - masing komponendari modal bank.

A. Modal Inti (Thamrin Abdullah et al,2012:153)

1. Modal Disetor secara efektif oleh pemiliknya.
2. Agio Saham adalah selisih lebih setoran modal yang diter
3. Cadangan Umum, merupakan cadangan dana yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan.
4. Cadangan Tujuan, adalah bagian laba yang telah dikurangi dengan pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapatkan persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
5. Laba Ditahan, merupakan saldo laba bersih tahun – tahun lalu setelah

dikurangi pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

6. Laba Tahun Berjalan, merupakan laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.
7. Laba Tahun Lalu, yaitu laba bersih tahun – tahun lalu setelah dikurangi pajak, dan belum ditetapkan penggunaannya dalam rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
8. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan, yaitu modal bank perusahaan setelah dikompensasikan dengan nilai penyertaan bank anak perusahaan.

B. Modal Pelengkap

Ada 4 unsur dalam modal pelengkap (Thamrin Abdullah et al, 2012:154).

Berikut penjelasan unsur-unsur yang ada dalam modal pelengkap yaitu:

1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap, merupakan cadangan yang dibentuk berasal dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari direktorat jenderal pajak.
2. Penyisihan penghapusan Aktiva Produktif
Yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebaskan laba rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul.
3. Modal Kuasi, Adalah modal yang didukung oleh instrumen atau warkat-warkat yang memiliki sifat seperti modal atau utang
4. Pinjaman Subordinasi, merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat – syarat seperti perjanjian, mendapat persetujuan dari bank indonesia, tidak

dijamin oleh bank indonesia, minimal berjangka waktu lima tahun, pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari bank indonesia dan hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada.

Permodalan yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjang atau kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jika terjadi likuidasi bank (Lukman Dendawijaya 2009:120). Tingkat risiko permodalan bank bisa diukur dengan menggunakan rasio *Primary Ratio*, Aktiva Tetap Terhadap Modal (FACR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang bisa dihitung dengan menggunakan rumus (Kasmir 2012:322,323).

Pendapat dari kasmir didukung oleh veithzal rivai yang menyatakan rasio CAR bisa diukur dengan menggunakan rumus (Veithzal Rivai 2013:472). Penelitian kali ini rasio yang digunakan dalam mengukur permodalan bank adalah CAR dan berikut penjelasan rumus yang bisa dilihat lebih rinci :

a) *Primary Ratio* (PR)

Primary ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana penurunan total asset yang masih ditutup oleh modal yang tersedia di perusahaan.

PR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

b) Aktiva Tetap Terhadap Modal (FACR)

FACR adalah perbandingan antara aktiva tetap dan investasi terhadap jumlah modal yang dimiliki oleh bank.

FACR dapat dirumuskan pada rumus nomer 2 (dua).

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Investasi}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

c) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menampung aktiva yang mengandung berbagai kemungkinan risiko yang timbul. Semakin tinggi nilai CAR maka semakin baik kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap kredit / aktiva produktif yang berisiko. CAR bisa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal (Inti + Pelengkap)}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

2.2.2 Risiko usaha

Risiko usaha merupakan tingkat ketidakpastian bank mengenai penyaluran dana dan pendapatan yang diperkirakan diterima. semua risiko yang berkaitan dengan kegiatan usaha perbankan selalu berhubungan dengan berbagai macam bentuk risiko seperti risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko kredit. Namun risiko usaha bank yang bisa dihitung menggunakan rasio keuangan hanya 4 risiko, yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko bank didefinisikan sebagai potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank.

Berikut penjelasan dari risiko-risiko yang dapat dihitung menggunakan rasio keuangan antara lain:

1. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan risiko yang terjadi akibat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang bisa digunakan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK No.18/POJK.03/ 2016). Risiko likuiditas dapat diukur dengan beberapa rasio yang bisa dihitung dengan menggunakan rumus (Kasmir 2012:316-318).

Pendapat dari kasmir didukung oleh veithzal rivai yang menyatakan rasio LDR bisa diukur dengan menggunakan rumus (Veithzal Rivai 2013:484):

a. *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

Loan To Deposit Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan jumlah kredit yang disalurkan. Besarnya LDR menurut peraturan pemerintah maksimum sebesar 110%. LDR bisa dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- a) Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b) Total dan pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank)
- b. *Investing Policy Ratio* (IPR)

Investing Policy Ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki bank. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

c. *Quick Ratio* (QR)

Quick Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para depositan (memilih simpanan giro, tabungan dan deposito) dengan harta yang paling likuid dimiliki oleh suatu bank. Rumus yang digunakan menghitung QR sebagai berikut:

$$QR = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

d. *Banking Ratio* (BR)

Banking ratio bertujuan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio maka semakin rendah tingkat likuiditas bank, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian sebaliknya. Rumus yang bisa digunakan dalam menghitung tingkat *banking ratio* adalah sebagai berikut:

$$BR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

Total Loans = total pinjaman yang diberikan dalam rupiah maupun valuta asing.

Total Deposit = total dana yang dihimpun dari masyarakat berupa giro, tabungan deposito berjangka, dan sertifikat deposito.

e. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

LAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi tingkat rasio menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank tersebut. Rumus untuk mencari LAR sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

f. *Cash Ratio (CR)*

Cash ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayarkan dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rumus yang bisa digunakan dalam menghitung *cash ratio* sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

- a) *Liquid Asset* : aktiva lancar yang lebih likuid (kas + efek + piutang).
- b) *Short term borrowing* : kewajiban yang segera harus dibayar dalam rupiah maupun valas.

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah LDR dan IPR.

2. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan debitur dan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank (POJK No.18/POJK.03/2016).

Risiko kredit yang dihadapi oleh bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva produktif Bermasalah (APB). Berikut penjelasan dari masing-masing rasio keuangan tersebut:

a. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan manajemen sebuah bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan total kredit yang telah dikeluarkan oleh bank sampai lunas. Berikut rumus yang bisa digunakan (Taswan, 2010:166) :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan:

- a) Kredit adalah sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas asset bank umum.
- b) Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas yang kurang lancar, diragukan dan macet.
- c) kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN)
- d) Total kredit dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN)
- e) Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).

b. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva produktif bermasalah merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva produktif bermasalah dengan

kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Kemungkinan dikembalikannya kredit yang diberikan harus diamati terus melalui penilaian kolektabilitasnya. Kelancaran pengembalian kredit baik angsuran ataupun sekaligus merupakan salah satu cara penilaian. Juga kelancaran pembayaran bunga secara efektif, termasuk angsuran kredit yang merupakan bagian penting dalam menentukan tingkat kelancaran dari kredit tersebut. Menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh BI, APB dikatakan baik jika nilainya berkisar 5% - 8% (SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011). Rasio APB ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Rasio yang digunakan untuk mengukur aspek risiko kredit pada penelitian ini menggunakan rasio NPL dan APB.

3. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca (*on balance sheet*) dan rekening administratif (*off balance sheet*) termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko pasar yang dihadapi oleh bank dapat diukur dengan menggunakan Rasio *Interest Rate Risk* (IRR) dan *Posisi Devisa Netto* (PDN) dan untuk mengukurnya bisa menggunakan rumus sebagai berikut (SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011):

a. *Interest Rate Risk* (IRR)

Interest Rate Risk adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perubahan tingkat suku bunga. IRR bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan :

Interest risk sensitivity asset (IRSA) : sertifikat bank indonesia, surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, reserve repo, kredit yang diberikan, giro pada bank lain, penetapan pada bank lain dan penyertaan.

Interest risk sensitivity liabilities (IRSL) : giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.

b. Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi Devisa Netto atau risiko nilai tukar adalah risiko kerugian akibat kerugian yang berlawanan dari nilai tukar pada saat bank memiliki posisi terbuka (PBI no 12/10/PBI/2010) lampiran kelima tanggal 31 Juli 2010, PDN merupakan selisih bersih antara aktiva dan passiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya dimana besarnya PDN secara keseluruhan maksimum 20% dari modal bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$PDN = \frac{\text{Aktiva Valas} - \text{Passiva valas} + \text{Selisih off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan :

Off balance sheet : Tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi

Aktiva valas terdiri : Giro pada BI, surat berharga, kredit yang diberikan.

Modal terdiri dari : Modal, Agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan,

dana setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan. Pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.

Passiva valas terdiri : Giro, simpanan berjangka, pinjaman yang diterima, sertifikat deposito.

Rasio yang digunakan dalam penelitian pada aspek pasar adalah IRR dan PDN.

4. Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko yang timbul akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional suatu bank (POJK No.18/POJK.03/2016). Penyediaan modal merupakan penyangga terakhir dalam sistem manajemen risiko operasional agar bank yang mengalami risiko tetap bisa menjalankan aktivitas yang sesuai dengan rencana. Rasio keuangan yang bisa digunakan dalam melakukan analisis dari risiko operasional yaitu BOPO dan FBIR yang bisa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2013:482):

a. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio BOPO ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan mengukur kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya untuk memperoleh pendapatan bagi bank. Besarnya BOPO dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

Beban operasional merupakan semua biaya yang berhubungan dengan kegiatan usaha bank yang terdiri dari:

- a) Beban Bunga adalah semua biaya yang ditempatkan masyarakat di bank maupun yang berasal dari Bank Indonesia maupun Bank lain.
- b) Beban Valuta Asing adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan yang berhubungan dengan transaksi devisa yang dilakukan.
- c) Beban Penyusutan adalah semua biaya yang dibebankan oleh penyusutan aktiva tetap atau investasi yang dimiliki bank.
- d) Beban Tenaga Kerja yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membiayai gaji pegawai.
- e) Beban Lainnya merupakan bunga-bunga yang belum termasuk dalam pos-pos di atas yang mempunyai hubungan langsung dengan kegiatan usaha bank.

Pendapatan operasional bank adalah semua pendapatan dari kegiatan usaha bank yang terdiri dari :

- a) Pendapatan Bunga merupakan bunga yang berasal dari penanaman dana ataupun bunga yang berasal dari pinjaman yang diberikan.
- b) Pendapatan valuta asing yang dihasilkan oleh bank dari hasil transaksi devisa.
- c) Provisi dan komisi yang diterima dari berbagai kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank.

d) Pendapatan bank lainnya yang berasal dari kegiatan operasional bank.

b. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

FBIR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan dari jasa-jasa yang diberikan bank kepada para nasabahnya selain dari bunga dan provisi pinjaman. Dalam operasional bank melakukan penanaman dalam aktiva produktif seperti penyaluran kredit, surat-surat berharga yang diberikan dan memberikan jasa-jasa lainnya yang digolongkan sebagai *off balance activities* ataupun *Fee Based Income*. Rasio ini bisa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

Keterangan :

Pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bunga dan pendapatan luar bunga ditambah dengan biaya yang dibebankan kepada nasabah seperti biaya transfer.

Rasio yang digunakan untuk mengukur aspek efisiensi dalam penelitian ini adalah BOPO dan FBIR.

2.3 Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap CAR

Rasio keuangan yang digunakan dalam mengukur tingkat risiko likuiditas pada penelitian kali ini adalah rasio LDR dan IPR. Berikut penjelasan dari masing-masing rasio tersebut:

- a. LDR memiliki pengaruh negatif pada risiko likuiditas. Hal ini terjadi karena jika LDR meningkat berarti ada peningkatan dari total kredit yang telah

disalurkan dengan persentase yang mengalami peningkatan lebih besar ketimbang persentase peningkatan pada total DPK. Akibatnya mengalami peningkatan likuiditas, sehingga potensi akan terjadinya ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada dana pihak ketiga relatif semakin kecil yang artinya ada penurunan risiko likuiditas.

LDR bisa berpengaruh positif maupun negatif terhadap CAR. Ini bisa terjadi apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan total dana pihak ketiga (DPK). Peningkatan LDR menyebabkan adanya peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dari peningkatan biaya, yang membuat laba bank menjadi meningkat, modal bank meningkat, dengan asumsi ATMR tetap maka CAR pada bank meningkat. Sebaliknya, LDR memiliki pengaruh yang negatif disebabkan oleh LDR yang meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada total kredit yang disalurkan dibandingkan dengan total DPK. Peningkatan LDR menyebabkan ATMR meningkat laba bank menurun, modal bank tetap dan beban biaya bank menjadi meningkat sehingga membuat CAR mengalami penurunan.

Risiko likuiditas memiliki pengaruh yang positif atau negatif terhadap CAR. Risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap CAR karena jika LDR menurun maka risiko likuiditas meningkat sehingga CAR mengalami penurunan. Risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap CAR terjadi apabila LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan CAR mengalami peningkatan.

Kesimpulannya adalah pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR bisa

positif dan negatif. Hal ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh denny julius pratama(2013) dan gustaf naufan febrianto (2015) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas serta LDR berpengaruh positif terhadap CAR dan risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap CAR.

- b. IPR memiliki pengaruh yang negatif terhadap risiko likuiditas. Ini bisa terjadi jika ada peningkatan pada IPR, yang berarti ada peningkatan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar dari persentase peningkatan DPK. Akibatnya, kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat-surat berharga menjadi lebih tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun.

IPR memiliki pengaruh positif dan bisa negatif terhadap CAR. IPR berpengaruh positif terhadap CAR ini bisa terjadi jika ada peningkatan pada IPR, artinya ada peningkatan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar dari persentase peningkatan dana pihak ketiga. Sehingga ATMR meningkat dan dengan asumsi tidak terjadi peningkatan modal, maka bisa menyebabkan peningkatan pada CAR. IPR bisa berpengaruh negatif terhadap CAR karena jika dana pihak ketiga mengalami peningkatan dengan persentase yang lebih besar dari peningkatan investasi surat berharga. Sehingga membuat ATMR meningkat dan dengan asumsi modal menjadi tetap dan menyebabkan CAR menurun.

Risiko likuiditas memiliki pengaruh bisa positif atau juga bisa negatif terhadap CAR. Risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap CAR karena jika IPR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan CAR mengalami

peningkatan. Pada sisi lain risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap CAR disebabkan karena jika IPR menurun maka risiko likuiditas meningkat sehingga CAR mengalami penurunan. Hal ini didukung penelitian dari denny julius pratama (2013) dan gustaf naufan febrianto (2015) yang menyatakan bahwa IPR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas dan IPR berpengaruh positif terhadap CAR serta risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap CAR.

- c. LAR memiliki pengaruh yang negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini terjadi apabila LAR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pada total kredit yang diberikan lebih besar dari pada peningkatan total aset. Sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban likuiditasnya hanya mengandalkan total aset yang dimiliki. Akibatnya, likuiditas pada bank akan menurun. LAR memiliki pengaruh yang positif dan negatif terhadap CAR.

LAR berpengaruh positif terhadap CAR disebabkan karena jika LAR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibanding persentase total aset bank yang dimiliki. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya CAR juga meningkat. Sedangkan LAR berpengaruh negatif terhadap CAR terjadi karena jika LAR menurun, berarti total kredit yang diberikan dengan persentase lebih kecil dibandingkan dengan persentase total aset. Akibatnya terjadi peningkatan pada sisi ATMR sehingga membuat CAR menurun. Risiko likuiditas memiliki pengaruh bisa positif dan negatif terhadap CAR.

2. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap CAR

Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat risiko kredit bank pada penelitian kali ini adalah NPL dan APB. berikut penjelasan dari masing-masing rasio:

- a. NPL memiliki pengaruh yang positif terhadap risiko kredit. Ini bisa terjadi dikarenakan jika NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pada kredit bermasalah dengan presentase peningkatan yang lebih besar dari pada presentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank. Akibatnya potensi terjadinya kredit macet meningkat sehingga menyebabkan risiko kredit menjadi meningkat.

NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi jika NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank. Akibatnya, bisa terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dari peningkatan pendapatan, laba menjadi menurun, modal bank juga menurun sehingga menyebabkan CAR mengalami penurunan. Hal ini didukung penelitian dari Gustaf Naufan Febrianto (2015) dan Rika Novitasari (2016) yang menyatakan bahwa pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif atau berlawanan arah karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan membuat CAR meningkat.

- b. APB memiliki pengaruh yang positif terhadap risiko kredit. Hal ini terjadi karena ada peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan presentase yang lebih tinggi dari presentase kenaikan total aktiva produktif. Akibatnya, kredit yang dialami oleh bank mengalami peningkatan.

APB mempunyai pengaruh yang negatif terhadap CAR. Hal ini bisa

terjadi jika APB meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pada aktiva produktif bermasalah yang lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan aktiva produktif yang diberikan. Akibatnya terjadi peningkatan pada biaya pencadangan yang lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR juga mengalami penurunan.

Risiko kredit memiliki pengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap CAR karena jika APB meningkat maka risiko kredit juga ikut meningkat sehingga CAR mengalami penurunan. Hal ini didukung oleh penelitian Gustaf Naufan Febrianto (2015), Rika Novitasari (2016), Mega Febrianti (2016) menyatakan bahwa APB memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR terhadap CAR adalah negatif.

3. Pengaruh Risiko Pasar Terhadap CAR

Rasio keuangan yang digunakan dalam mengukur risiko pasar pada penelitian ini adalah IRR dan PDN berikut penjelasan kedua rasio keuangan tersebut:

- a. IRR mempunyai pengaruh yang positif atau negatif terhadap risiko pasar. Ini disebabkan karena jika IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) dengan presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika saat itu suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Apabila tingkat suku bunga saat itu mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga yang lebih besar dari pada penurunan biaya bunga yang artinya risiko suku bunga yang

dihadapi bank meningkat.

IRR memiliki pengaruh bisa positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini bisa saja terjadi apabila IRR meningkat maka telah terjadi peningkatan pada *interest rate sensitivity asset* (IRSA) dengan presentase yang lebih besar dari pada peningkatan presentase dari *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pada pendapatan bunga yang lebih besar dari peningkatan biaya bunga yang sehingga laba bank menjadi meningkat, modal bank ikut meningkat dan membuat CAR juga meningkat. Hal ini membuat pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Dan sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan yang membuat penurunan pada pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga sehingga membuat laba bank menjadi menurun, modal bank menurun dan CAR juga ikut mengalami penurunan. Jadi membuat pengaruh IRR terhadap CAR adalah negatif.

Risiko pasar terhadap CAR dapat positif dan juga bisa negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap CAR adalah bisa positif, namun disisi lain risiko pasar dapat berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini didukung dari penelitian Rika Novitasari (2016) dan Mega Febrianti (2016) yang menyatakan bahwa IRR memiliki pengaruh yang positif atau negatif terhadap risiko pasar dan IRR bisa berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR serta risiko pasar berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR.

- b. PDN memiliki pengaruh bisa negatif maupun positif terhadap risiko pasar. Pen PDN memiliki pengaruh negatif terhadap risiko pasar jika presentase

peningkatan aktiva valas lebih besar dari presentase peningkatan passiva valas yang menyebabkan nilai tukar pasar mengalami penurunan. Sebaliknya rasio PDN berpengaruh positif terhadap risiko pasar jika nilai tukar mengalami penurunan maka presentase penurunan pendapatan valas lebih besar dari pada presentase penurunan biaya valas, jadi nilai tukar yang dihadapi oleh bank mengalami peningkatan.

PDN memiliki pengaruh yang bisa positif juga bisa berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal tersebut bisa terjadi jika PDN meningkat maka terjadi peningkatan aktiva valas dengan presentase yang lebih besar dari pada presentase peningkatan pada passiva valas. Jika nilai tukar pada saat itu cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas yang lebih besar dari pada peningkatan biaya valas sehingga membuat laba bank meningkat, modal bank ikut meningkat dan CAR juga mengalami peningkatan. Hal ini membuat pengaruh PDN terhadap CAR adalah positif dan sebaliknya jika nilai tukar mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan valas yang lebih besar dari pada penurunan pada biaya valas sehingga membuat laba bank menurun, modal bank menurun, dan juga CAR jadi menurun.

Risiko pasar memiliki pengaruh yang bisa positif atau negatif terhadap CAR. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap CAR adalah bisa positif, Namun disini lain risiko pasar juga berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini didukung dari penelitian Rika Novitasari (2016) yang menyatakan bahwa PDN memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR serta risiko pasar berpengaruh positif terhadap CAR. Sedangkan Mega Febrianti (2016)

menyatakan bahwa PDN berpengaruh negatif terhadap CAR.

4. Pengaruh Risiko Operasional Terhadap CAR

Rasio keuangan untuk mengukur tingkat risiko operasional yang digunakan pada penelitian kali ini adalah BOPO dan FBIR. Dan berikut penjelasan dari pengaruh rasio keuangan tersebut terhadap CAR:

- a. BOPO memiliki pengaruh yang positif terhadap risiko operasional. Hal ini bisa terjadi jika BOPO meningkat yang berarti telah terjadi presentase peningkatan biaya operasional lebih besar dari pada presentase peningkatan pendapatan operasional yang berarti risiko operasionalnya meningkat.

BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR. Jika BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada biaya operasional dengan presentase peningkatan yang lebih besar dari presentase peningkatan pada pendapatan operasional. Hal ini mengakibatkan laba bank menurun yang disusul dengan penurunan modal dan CAR juga ikut mengalami penurunan.

Risiko operasional memiliki pengaruh negatif atau searah terhadap CAR, hal ini terjadi karena adanya kenaikan pada biaya operasional yang mengakibatkan laba bank menurun dan CAR juga mengalami penurunan sehingga risiko operasional meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian dari Rika Novitasari (2016) yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh yang positif terhadap risiko operasional Dan BOPO juga berpengaruh berpengaruh negatif terhadap CAR serta risiko operasional berpengaruh negatif terhadap CAR.

- b. FBIR memiliki pengaruh yang negatif terhadap risiko operasional karena jika

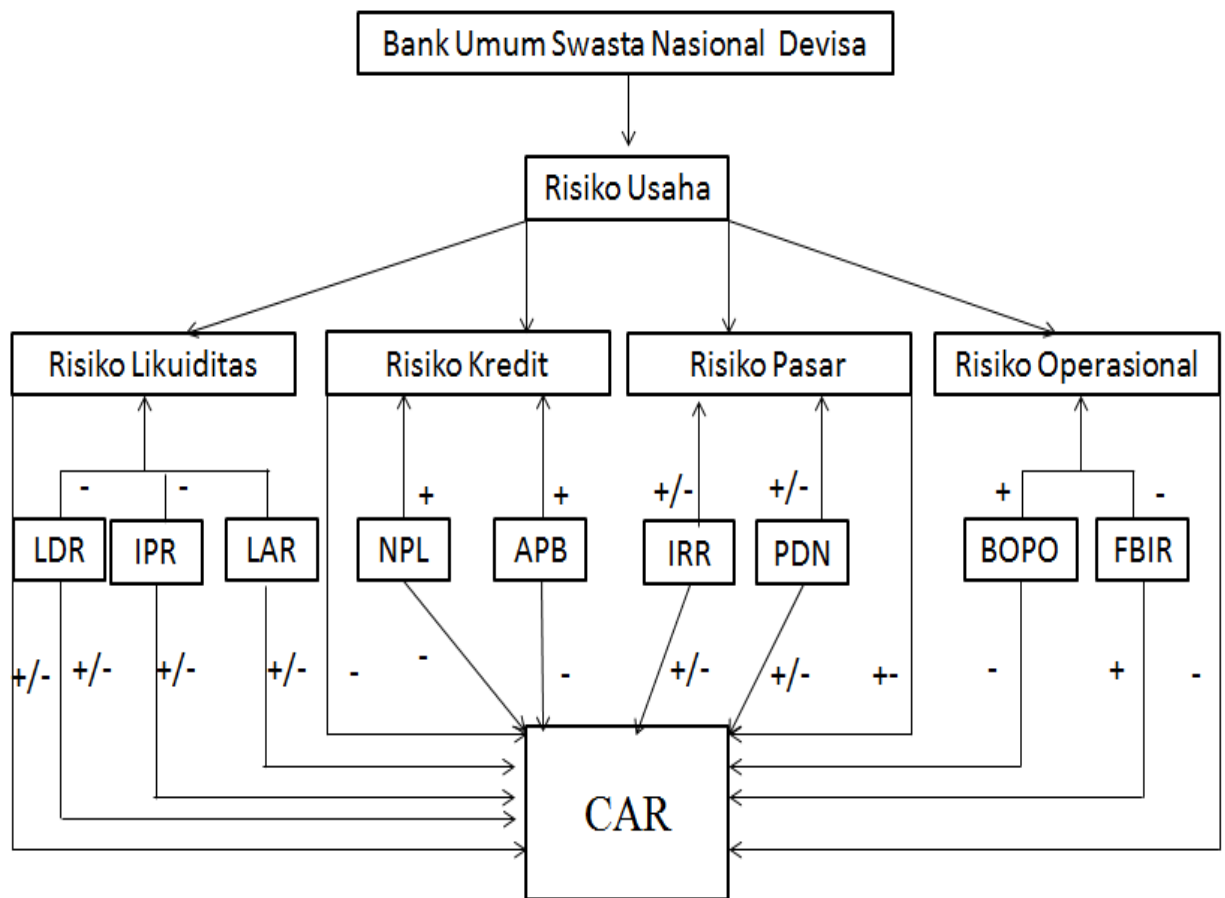
FBIR meningkat, berarti telah terjadi presentase peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya efisiensi dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat yang berarti risiko operasional menurun. Kesimpulannya adalah risiko operasional mempunyai pengaruh yang negatif terhadap CAR.

FBIR memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR. Ini terjadi karena jika FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada pendapatan operasional selain bunga dengan presentase peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan pendapatan operasional bank yang mengakibatkan laba bank mengalami peningkatan, sehingga modal bank meningkat dan CAR juga mengalami peningkatan.

Risiko operasional memiliki pengaruh negatif atau searah terhadap CAR, hal ini disebabkan oleh kenaikan pada biaya operasional yang mengakibatkan laba bank menjadi menurun dan CAR ikut menurun tapi risiko operasional meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian dari Mega Febrianti (2016) yang menyatakan bahwa FBIR memiliki pengaruh yang negatif terhadap risiko operasional dan FBIR memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR serta risiko operasional berpengaruh negatif terhadap CAR.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan Pada penelitian kali ini terdapat kerangka penelitian yang bisa dilihat dari Gambar 2.1. di halaman 48.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada penelitian ini di bagian latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka, jadi hipotesis yang di bahas pada penelitian kali ini adalah:

1. LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

3. IPR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
 4. LAR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
 5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
 6. APB secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
 7. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
 8. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
 9. BOPO secara parsial memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
 10. FBIR secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- 